

Edukasi Meminum Obat Cacing dan Tablet Tambah Darah pada Anak Sekolah Dasar Negeri Tatah Belayung Baru Desa Tatah Belayung Baru

Nurhadiah¹, Juda Julia Kristiari², Gunarmi³

^{1,2,3} *Magister Kebidanan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia*

Received : 3 Agustus 2026, Revised : 26 Agustus 2026, Published : 1 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurhadiah

E-mail: nurhadiah.nurhadiah@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan regulasi pencegahan penyakit infeksi parasit melalui Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan. Implementasi operasional dari kebijakan ini diwujudkan melalui program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Kecacingan. Berdasarkan survey awal wawancara dengan kurang lebih 5 murid setiap perwakilan kelas rata-rata murid menyatakan menerima obat cacing tersebut namun tidak meminumnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi tentang meminum obat cacing dan TTD yang dibagikan. Tujuan : Meningkatkan pengetahuan anak tentang manfaat obat cacing dan TTD yang dibagikan rutin pada bulan Februari dan Agustus serta meningkatkan motivasi anak untuk mengkonsumsi obat cacing dan TTD. Hasil : Penilaian akhir melalui post test setelah pemberian materi menunjukkan meningkatnya pemahaman yang sangat signifikan di antara seluruh peserta. Murid dengan tingkat pengetahuan kategori kurang berhasil ditekan hingga tidak ada sama sekali (0%), sementara kategori cukup menjadi 37%, dan kategori baik meningkat drastis hingga mencapai 63%. Kesimpulan: Keberhasilan peningkatan pengetahuan lebih dari dua kali lipat ini membuktikan efektivitas metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta pembagian buku saku dalam membantu siswa memahami informasi secara optimal.

Kata Kunci - anak sekolah, obat cacing, penyuluhan, SDN Tatah Belayung Baru

Abstract

Background: The Indonesian government, through the Ministry of Health, has established regulations for the prevention of parasitic infections via Minister of Health Regulation (PMK) Number 15 of 2017 concerning the Control of Soil-Transmitted Helminthiasis. The operational implementation of this policy is carried out through the Mass Drug Administration (MDA) program for deworming. Preliminary interviews with approximately five students from each representative class revealed that, on average, students reported receiving the deworming medication but did not actually take it. This situation highlights the need for education regarding the consumption of the distributed deworming medication and blood-supplement tablets (TTD). Objective: To increase children's knowledge regarding the benefits of the deworming medication and blood-supplement tablets (TTD) distributed routinely in February and August, and to boost their motivation to consume them. Results: The final assessment conducted via a post-test following the presentation of the material demonstrated a highly significant improvement in understanding among all participants. The proportion of students in the "poor" knowledge category was successfully reduced to zero (0%), while the "fair" category stood at 37%, and the "good" category rose sharply to reach 63%. Conclusion: This more than twofold increase in knowledge demonstrates the effectiveness of interactive lectures, group discussions, the use of visual aids, and the distribution of pocketbooks in helping students optimally understand the information

Kata Kunci - deworming medication, health education, school-age children, SDN Tatah Belayung Baru

How To Cite : Nurhadiah, N., Kristiari, J. J., & Gunarmi, G. (2026). Edukasi Meminum Obat Cacing dan Tablet Tambah Darah pada Anak Sekolah Dasar Negeri Tatah Belayung Baru Desa Tatah Belayung Baru . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(1), 252 - 259. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1682>

Copyright ©2026 Nurhadiah Nurhadiah, Jada Julia Kristiari, Gunarmi Gunarmi

PENDAHULUAN

Tahun 2020, lebih dari 1,5 milyar manusia di dunia mengalami cacingan dan banyak ditemukan di kawasan tropis dan subtropis, dimana kejadian tertinggi di Tiongkok, Amerika Latin, sub-Sahara Afrika dan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia (WHO, 2023). Hasil survei dari berbagai provinsi didapatkan 30-90% usia anak sekolah rentang umur 6-12 tahun mengalami infeksi cacing (Kemenkes RI, 2017). Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terkena cacingan karena pada usia ini mereka cenderung belum memiliki kesadaran yang cukup terhadap pentingnya kebersihan dan sanitasi. Infeksi cacing yang tidak ditangani dapat menyebabkan berbagai gangguan, seperti kurang gizi, penurunan daya tahan tubuh, lesu, gangguan konsentrasi, bahkan hambatan dalam proses belajar (Arrizky, 2020).

Indonesia masih menghadapi tantangan serius di bidang kesehatan masyarakat, salah satunya adalah infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (soil-transmitted helminths). Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2023), Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Nigeria dalam jumlah kasus cacingan. Parasit yang paling umum ditemukan meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Tingginya prevalensi ini berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang kurang higienis serta rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Infeksi cacing tidak hanya menyebabkan gangguan pencernaan dan penyakit kulit, tetapi juga berdampak pada status gizi dan pertumbuhan anak (Shofi, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) sebagai salah satu strategi utama untuk menurunkan prevalensi kecacingan. Puskesmas Simalingkar adalah salah satu puskesmas yang melaksanakan program POPM Kecacingan yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun pada bulan februari dan bulan agustus (Yani, Damanik and Daulay, 2023).

Infeksi yang disebabkan oleh cacing (helminthiasis) tetap menjadi isu besar dalam kesehatan masyarakat, terutama di kalangan anak-anak yang bersekolah. Penyakit ini dipicu oleh parasit usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale*. Anak-anak cenderung lebih rentan terhadap infestasi cacing karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum sepenuhnya matang serta kebiasaan hidup mereka yang belum higienis. Informasi terbaru menunjukkan bahwa angka kecacingan di beberapa daerah di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan prevalensi mencapai 15 hingga 30% pada anak-anak usia sekolah (Gunawan et al., 2023).

Kesehatan anak sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas, cerdas, dan berdaya saing. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2026 tentang Penanggulangan Penyakit menegaskan komitmen pemerintah dalam memperkuat upaya promotif dan preventif guna menurunkan angka kesakitan akibat penyakit menular maupun masalah gizi. Salah satu fokus prioritas intervensi kesehatan pada kelompok usia sekolah adalah penanggulangan infeksi cacingan dan pencegahan anemia. Infeksi cacingan dan anemia kekurangan zat besi merupakan dua ancaman kesehatan yang saling berhubungan erat pada anak-anak. Cacing yang hidup di dalam saluran pencernaan menyerap nutrisi penting, termasuk darah dan zat besi, yang berdampak langsung pada penurunan kadar hemoglobin. Kondisi ini memicu munculnya penurunan daya tahan tubuh serta hambatan pada perkembangan fisik dan kognitif. Akibatnya, kemampuan konsentrasi dan daya tangkap anak di sekolah terganggu, yang pada akhirnya menurunkan prestasi belajar serta mengancam proses tumbuh kembang secara optimal. Pemerintah telah memfasilitasi program pembagian obat cacing secara berkala serta pemberian tablet tambah darah. Meski demikian, efektivitas program tersebut sering kali terhambat oleh rendahnya pemahaman serta kepatuhan anak dalam mengonsumsinya. Rasa enggan, takut akan rasa obat, hingga kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang menjadi alasan utama banyaknya anak yang mengabaikan konsumsi obat tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi interaktif mengenai pentingnya meminum obat cacing dan tablet tambah darah menjadi prioritas yang sangat mendesak. Melalui penyampaian pesan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak sekolah dasar, kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran mandiri dan perilaku hidup bersih sejak

dini. Langkah intervensi ini menjadi wujud kontribusi nyata akademisi dalam mendukung implementasi Permenkes Nomor 3 Tahun 2026 demi mewujudkan generasi bebas cacingan dan anemia. Melalui penurunan prevalensi kecacingan pada anak SD hingga di bawah 10% dan pencapaian cakupan POPM minimal 75% (Dinkes Kota Yogyakarta, 2017), cadangan zat besi anak dapat dipertahankan. Tujuan jangka panjangnya adalah memastikan saat anak perempuan beranjak remaja dan nantinya menjadi ibu hamil, mereka bebas dari risiko anemia defisiensi besi, yang secara langsung berkontribusi menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan mencegah kelahiran bayi stunting (Jabbar et al., 2024).

Studi di wilayah kerja puskesmas, seperti di Puskesmas Moyudan Sleman dan beberapa sekolah di Palu, menemukan adanya korelasi positif antara status infeksi cacing dengan penurunan kadar Hemoglobin (Hb) anak, di mana jenis cacing *Ascaris lumbricoides* dan Hookworm menjadi penyebab terbesar penurunan status hematologi anak (Sofiana et al., 2019; Syahnuddin et al., 2017).

Berdasarkan data resmi pada sistem verifikasi data induk pendidikan/Dapodik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) SDN Tatah Belayung Baru yang beralamat di Desa Tatah Belayung Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan berjumlah 250 murid yang tercatat pada tahun ajaran 2025-2026. Berdasarkan survey awal wawancara dengan kurang lebih 5 murid setiap perwakilan kelas rata-rata murid menyatakan menerima obat cacing tersebut namun tidak meminumnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi tentang meminum obat cacing dan TTD yang dibagikan. Pihak sekolah menyambut positif rencana kegiatan pengabdian masyarakat ini dan menyatakan kesediaannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam penyediaan ruang dan waktu yang dibutuhkan.

Penanggulangan Penyakit secara tegas difokuskan pada upaya promotif dan preventif, khususnya dalam mengendalikan penyakit menular seperti infeksi cacingan serta penanggulangan masalah gizi seperti anemia pada anak usia sekolah. Kedua masalah kesehatan ini saling berkaitan langsung dalam menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu perkembangan fisik, dan menghambat kemampuan kognitif pada anak. Distribusi Obat Cacing dan Tablet Tambah Darah (TTD) telah rutin dijalankan di fasilitas pendidikan dasar. Cakupan distribusi obat cacing dan tablet tambah darah tidak sebanding dengan tingkat kepatuhan siswa dalam mengonsumsinya. Hasil wawancara dengan orangtua murid mengatakan bahwa obat cacing yang telah diterima murid sering kali tidak diminum, atau hanya disimpan di dalam tas. Faktor penyebab utamanya meliputi rasa takut, rasa obat yang kurang disukai, serta tidak ada skema pendampingan minum obat cacing langsung yang konsisten di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membuktikan bahwa intervensi yang selama ini dilakukan masih berputar pada peningkatan pengetahuan dan belum berhasil dalam perubahan perilaku. Sosialisasi konvensional yang sebatas menjelaskan definisi dan bahaya penyakit tidak terbukti efektif mendorong siswa untuk mau meminum obat yang sudah ada di tangan mereka.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menutup hal tersebut. Fokus utama kegiatan tidak lagi berhenti pada taraf peningkatan literasi kesehatan, tapi juga berorientasi pada peningkatan kepatuhan konsumsi melalui pendekatan edukasi interaktif dalam pembentukan kebiasaan mengubah pemahaman siswa menjadi tindakan nyata.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan yang diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah dalam pengumpulan data dan LPMM STIKES Gna Bangsa Yogyakarta dalam persiapan perizinan kegiatan. Bentuk kegiatan adalah edukasi kesehatan tentang meminum obat cacing dan tablet tambah darah dengan menggunakan media power point dan buku saku bergambar. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan di sekolah SDN Tatah Belayung Baru dengan peserta sebanyak 30 murid yang terdiri dari 10 orang murid kelas 6, 15 orang murid kelas 5, dan 5 orang murid kelas 4. Sebelum diberikan edukasi, dilakukan pre test terlebih dahulu yang berkaitan dengan pengetahuan murid tentang meminum obat cacing dan tablet tambah darah yang dibagikan oleh puskesmas dibulan Februari dan Agustus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Juli 2026 bertempat di SDN Tatah Belayung Baru dengan tema Edukasi Meminum Obat Cacing Dan Tablet Tambah Darah Pada

Anak Sekolah Dasar Negeri Tatah Belayung Baru Desa Tatah Belayung Baru Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Peserta berjumlah 30 orang murid yang terdiri dari 10 orang murid kelas 6, 15 orang murid kelas 5, dan 5 orang murid kelas 4. Sebelum diberikan edukasi, dilakukan pre test terlebih dahulu yang berkaitan dengan pengetahuan murid tentang meminum obat cacing dan tablet tambah darah yang dibagikan oleh puskesmas dibulan Februari dan Agustus. Hasil pres test dan post test mengenai meminum obat cacing dan tablet tambah darah di SDN Tatah Belayung Baru adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Edukasi Keseluruhan Peserta

Pengetahuan sebelum diberikan edukasi	Frequency	Percent
Kurang	7	23
Cukup	15	50
Baik	8	27
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil pre test pada keseluruhan peserta diketahui peserta dengan tingkat pengetahuan kurang ada 23%, peserta dengan tingkat pengetahuan cukup ada 50%, dan peserta dengan tingkat pengetahuan baik ada 27% dari keseluruhan peserta. Hasil ini mencerminkan masih rendahnya pemahaman peserta mengenai manfaat meminum obat cacing dan tablet tambah darah, cara pencegahan, serta risiko kesehatan yang dapat muncul jika tidak ditangani (Riyanto et al., 2024). Rendahnya tingkat pengetahuan pre test ini sejalan dengan laporan berbagai studi yang menyebutkan bahwa kesadaran tentang anemia masih terbatas akibat minimnya edukasi berkelanjutan di sekolah serta kurangnya sumber informasi yang akurat (Adyani et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pihak puskesmas untuk memperbaiki mekanisme komunikasi agar lebih sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, demi efektivitas pelaksanaan program kesehatan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Balqis, Fadhly and Az, 2021) yang menyatakan bahwa transmisi informasi sangat menentukan keberhasilan program kesehatan, tetapi efektivitasnya akan menurun jika tidak mengikuti alur komunikasi yang terstruktur (Erissa. M.K, 2025).

Kurangnya kejelasan dalam program kecacingan ini terutama bersumber dari pelaksanaan sosialisasi yang tidak optimal, di mana keterbatasan petugas dan waktu menghambat penyampaian informasi yang komprehensif dan merata kepada siswa, guru, serta orang tua, akibatnya, pesan-pesan penting mengenai tujuan program, cara pencegahan, dan pentingnya partisipasi tidak tersampaikan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Allifiyah, R.A dan Prastyawan, 2023) yang mengatakan jika suatu kebijakan diimplementasi sesuai yang diharapkan, maka arahan dalam implementasi itu tidak hanya diterima saja melainkan harus jelas. Kurangnya kejelasan dalam arahan implementasi ini dikarenakan faktor-faktor diantaranya kompleksitas kebijakan publik, kurangnya tujuan kebijakan publik, masalah dalam memulai kebijakan baru, menghindari tanggung jawab kebijakan.



Gambar 1. Pengabdian Kepada Masyarakat di SDN Tatah Belayung Baru

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sesudah Edukasi Keseluruhan Peserta

Pengetahuan sesudah diberikan edukasi	Frequency	Percent
Kurang	0	0
Cukup	11	37
Baik	19	63
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil post test pada keseluruhan peserta diketahui peserta dengan tingkat pengetahuan kurang tidak ada, peserta dengan tingkat pengetahuan cukup ada 37%, dan peserta dengan tingkat pengetahuan baik ada 63% dari keseluruhan peserta.

Sehingga diketahui peningkatan pengetahuan peserta edukasi di SDN Tatah Belayung Baru sebelum dan sesudah edukasi peserta dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 8 peserta atau 27% menjadi 19 peserta dengan kategori tingkat pengetahuan baik atau 63% dari total 30 peserta, sehingga peningkatan terlihat dari jumlah peningkatan lebih dari dua kali lipat dari sebelum diberikan edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta yang masuk dalam kategori usia sekolah secara kognitif telah mampu memahami materi edukasi dengan baik, terutama terkait pentingnya meminum obat cacing dan tablet tambah darah yang dibagikan disekolah-sekolah dasar setiap bulan Februari dan Agustus. Selain itu, keterlibatan murid dari berbagai tingkat kelas memungkinkan proses peer-to-peer berlangsung lebih efektif karena adanya interaksi antar kelompok usia. menunjukkan efektivitas intervensi yang mengombinasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan media visual. Pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat aktif, bertanya, dan mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang mereka alami di kehidupan sehari-hari (Us et al., 2024). Salah satu faktor utama penyebab infeksi adalah kebersihan diri yang buruk, seperti kuku panjang dan kotor yang mempermudah masuknya telur cacing ke dalam tubuh. Pencegahan dapat dilakukan melalui pemberian obat cacing secara rutin serta penerapan kebiasaan hidup bersih, seperti mencuci tangan setelah beraktivitas (Lailatusyifa dkk., 2022; Shofi & Munawaroh, 2022).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini memberikan gambaran bahwa edukasi kesehatan melalui pendekatan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman murid tentang pentingnya meminum obat cacing dan tablet tambah darah. Proses penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif melalui diskusi interaktif dan membagikan buku saku tentang meminum obat cacing dan tablet tambah darah, sesi tanya jawab berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam menerima, memahami, dan menginternalisasi informasi (Trisasmitha et al., 2025). Peserta dengan pengetahuan baik umumnya mampu memahami dan menjawab pertanyaan dengan benar, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses informasi yang lebih baik, karena murid dengan peningkatan tingkat pengetahuan yang baik ada dikelas tinggi (kelas 5 dan kelas 6). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadani (2023) yang menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Sebaliknya, peserta dengan pengetahuan cukup didominasi oleh murid yang duduk dikelas rendah (kelas 4), yang memiliki kemampuan memahami informasi pada tingkat sedang (Sari et.al., 2023).

Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika membahas manfaat obat cacing dan tablet tambah darah, cara pencegahan cacingan yaitu dengan perilaku hidup bersih dan sehat di mana banyak pertanyaan muncul terkait apa saja yang bisa dilakukan dalam hal mencegah cacingan, kaitan cacingan dengan anemia serta pencegahannya, serta cara meminum obat cacing dan tablet tambah darah yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya menciptakan pemahaman baru, tetapi juga membantu meluruskan misinformasi yang selama ini berkembang (Siampa et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dahulu pelaksanaan program pemberian obat cacing menunjukkan bahwa dari aspek komunikasi, penyampaian informasi belum optimal karena hanya dilakukan melalui telepon tanpa surat resmi, serta sosialisasi yang belum merata ke seluruh sasaran untuk itu disarankan penggunaan komunikasi tertulis yang formal dan pelaksanaan sosialisasi secara rutin serta merata. Pada aspek sumber daya, keterbatasan jumlah petugas kesehatan menyebabkan kegiatan seperti penyuluhan, penjangkaran kesehatan, dan pelatihan UKS tidak terlaksana secara

optimal dengan koordinasi antarsektor yang masih terbatas, sehingga direkomendasikan untuk melakukan pembaruan, penguatan pengawasan terhadap implementasinya, serta peningkatan koordinasi langsung dan berkala dengan pihak sekolah guna memastikan efektivitas dan keberhasilan program.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi awal melalui *pre test* menunjukkan tingkat pemahaman peserta yang masih rendah, dengan persentase kategori kurang sebesar 23%, kategori cukup 50%, dan kategori baik hanya mencapai 27% dari total keseluruhan murid. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan informasi dan kurangnya edukasi berkelanjutan mengenai manfaat obat cacing, pencegahan anemia, serta risiko kesehatan yang dihadapi siswa. Analisis data per kelas memperlihatkan sebaran pengetahuan awal yang bervariasi, di mana kategori pengetahuan kurang ditemukan pada murid kelas 4 sebesar 40%, kelas 5 sebesar 20%, dan kelas 6 sebesar 20%.

Penilaian akhir melalui *post test* setelah pemberian materi menunjukkan meningkatnya pemahaman yang sangat signifikan di antara seluruh peserta. Murid dengan tingkat pengetahuan kategori kurang berhasil ditekan hingga tidak ada sama sekali (0%), sementara kategori cukup menjadi 37%, dan kategori baik meningkat drastis hingga mencapai 63%. Keberhasilan peningkatan pengetahuan lebih dari dua kali lipat ini membuktikan efektivitas metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta pembagian buku saku dalam membantu siswa memahami informasi secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak SD Negeri Tatah Belayung Baru, karena telah memberikan izin serta memfasilitasi penulis dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini. Serta rekan-rekan yang telah bekerjasama dengan baik memberikan dukungan baik moril maupun materil, sehingga dapat terciptanya kegiatan pengabdian masyarakat yang menarik dan edukatif bagi murid di SD Negeri Tatah Belayung Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., Apriliana, S. D., & Susilowati, E. (2024). Pengaruh Media Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia : Literature Review The Effects of Educational Media on Female Adolescent Knowledge of Anemia : Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 11(2), 126–134. <https://doi.org/10.33746/fhj.v11i02.683>.
- Agustin, S. K., Ramadhani, A., Herlina, M. I., Imafluchah, I. K., Putri, N. S. D., & Atmadani, R. N. (2023). Penyuluhan bahaya cacingan bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan anak Indonesia sehat dan berprestasi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 257–263. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.5743>
- Asrori, A., Edyansyah, E., Nurhayati, N., Mutolib, A., Karwiti, W., & Dani, H. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(1), 24–29. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1411>
- Balqis, N., Fadhly, Z. And Az, M. (2021) 'Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (Sipd) Pada Dinas Transmigrasi Dan Tenaga Kerja Kabupaten Aceh Barat', *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 11(1), Pp. 146–161. Available At: <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v11i1.1953>.
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2017). *Sosialisasi program pemberian obat pencegahan kecacingan pada pertemuan lokmin linsek*. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. <https://kesehatan.jogjakota.go.id/berita/id/178/>
- Errisya, M. K. (2025). Pelaksanaan program pemberian obat cacing pada anak sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(1), 460–466. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Gunawan, S. P. A. K., Dwipayanti, N. M. U., & Sujaya, I. N. (2023). Hubungan Perilaku Higiene Dan Sanitasi Perorangan Serta Prevalensi Kecacingan Terhadap Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Kubu. *Archive of Community Health*, 10(2), 373. <https://doi.org/10.24843/ach.2023.v10.i02.p16>

- Hastuti, D., & Yulfatussa'diyah. (2022). Pengaruh intervensi penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit kecacingan di Posyandu Baleagung, Grabag, Magelang. *Pharmanaja: Pharmaceutical Journal of UNAJA*, 1(2), 44–53. <https://doi.org/10.35141/pharm.v1i2.397>
- Irianto, F. S., Azahra, S., & Makkadafi, S. P. (2023). Analisis kadar hemoglobin pada anak terinfeksi kecacingan di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(11), 3335–3341. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i11.10867>
- Jabbar, A., Nasrudin, N., Halik, H., Wahyuni, W., Malik, F., Akib, N. I., Suryani, S., Solo, D. M., Sida, N. A., Mubarak, M., & Y, M. I. (2024). Pencegahan stunting pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Magfirah Kendari dengan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM). *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 16–20. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i1.2502>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lailatusyifa, N., Sartika, R. A. D., & Nuryati, T. (2022). Determinan kejadian kecacingan pada siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 57–67. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.1007>
- Meilani, I. L., Mamuroh, L., & Shalahuddin, I. (2023). Pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1–4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4073–4080. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4880>
- Permatasari, C., & Huda, N. (2022). Analisis kualitas pelayanan lembaga amal zakat terhadap loyalitas muzaki. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v1i1.8>
- Puskesmas Batang Peranap. (2021). *Pemberian obat cacing pada anak sekolah*. Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. <https://dinkes.inhukab.go.id/batangperanap/2021/04/07/pemberian-obat-cacing-pada-anak-sekolah/>
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2020). Faktor risiko terjadinya kecacingan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29–33. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2020). Faktor risiko terjadinya kecacingan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29–33. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- Riyanto, R., Oktaviani, I., Sariyanto, I., & Mulyani, R. (2024). Edukasi Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting, Skrining Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Journal of Human And Education*, 4(2), 306–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.1159>
- Sari, G. K., Masriah, M. R., & Wulandari, D. (2023). Sosialisasi mengenai kepatuhan minum obat cacing bagi anak-anak SD. *JPKM Cahaya Negeriku*, 3(1).
- Shofi, M., Munawaroh, S., & Malasari, T. N. (2022). Prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada feses siswa SDN Plosokerep 2 Kota Blitar setelah pengobatan albendazole. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan dan Analisisnya*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.56399/jst.v3i1.26>
- Siampa, I. T. A., Hasan, W., Aulia, F., Ernalifia, E., Saputri, S., Rustam, S. N., Fuad, M., Ikhsan, M., Syam, A., Asrianti, T., & Rachmat, M. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Sasaran Kunci di Desa. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 174–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.914>
- Sofiana, L., Gustina, E., & Pratiwi, L. L. (2019). Hubungan antara kecacingan dengan anemia pada siswa-siswi Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Moyudan, Sleman. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 95–102. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2020). Analisis faktor penyebab kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81–88. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121>
- Syaffikka, S., Jafriati, & Handayani, L. (2025). Faktor yang berhubungan dengan infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada siswa TK Wulele Sanggula II Kecamatan Kambu Kota

- Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 6(1), 99–104. <https://doi.org/10.37887/jkl-uho.v6i1.21>
- Syahnuddin, M., Gunawan, G., Sumolang, P. P. F., & Lobo, L. T. (2017). Hubungan anemia gizi dengan infeksi kecacingan pada remaja putri di beberapa SLTA di Kota Palu. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 27(4), 223–228. <https://doi.org/10.22435/mpk.v27i4.5607.223-228>
- Triana, D., Fadhurrohman, G. R., Karima, N., Sinuhaji, B., & Sudarsono, W. (2022). Soil-transmitted helminths infection: The severity levels of anemia and concentration levels in Bengkulu City. *Unnes Journal of Public Health*, 11(2), 113–121. <https://doi.org/10.15294/ujph.v11i2.42472>
- Trisasmata, L., Nur, S., Dwiana, A., Sari, V. I., Putra, V. A., Pitra, P., Basri, I. W., & Lambang, A. (2025). Edukasi dan Suplementasi Tablet Tambah Darah untuk Pencegahan Anemia Remaja di SMPN 2 Labakkang, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pengabdian Gizi Dan Kesehatan MasyarakatIndonesia*, 2(2), 136–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.53823/jpgkm.v2i2.114>
- Tumiwa, M. J., Kandou, G. D., & Kepel, B. J. (2021). Aspek nonfarmakologis pengobatan albendazol pada cacingan: Review sistematis. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.35801/ijphcm.v2i2.34540>
- Us, H., Fitriani, A., Fatiyani, F., & Friscila, I. (2024). Pelatihan Kader Peduli Tablet Tambah Darah Bagi Remaja Putri Di SMP Dan SMA Training For Tablet Blood Booster Cadres For Teenage Girls In Junior High School And High School. *Compromise Journal: Community Proffesional Service Journal*, 2(2), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i2.246>
- World Health Organization. (2023). *Guidelines on deworming and helminth control in at-risk populations*.